

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi-studi atau penelitian mengenai fenomena LGBTIQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender/Transeksual, dan Queer) semakin ramai. Hal tersebut dipicu oleh banyaknya fenomena pemberitaan serta pembahasan maupun aktivitas dari anggota LGBTIQ itu sendiri. Kemudian diangkatnya wacana sosok LGBTIQ dalam media populer seperti televisi dan internet dengan demikian masyarakat semakin familiar dengan hal yang demikian.

Pengertian mengenai LGBTIQ memang sangatlah kompleks dan beragam. Peneliti mencoba mendefinisikan serta mengartikan LGBTIQ dari berbagai literatur dan pendapat yaitu sebagai berikut. Lesbian adalah seorang perempuan yang mempunyai ketertarikan seksual dengan sesama perempuan. Seorang lesbian adalah perempuan yang memilih untuk mengingatkan dirinya secara personal (secara psikis, fisik dan emosional) dengan sesama perempuan. Gay mengacu pada seorang laki-laki yang memiliki ketertarikan seksual kepada sesama laki-laki. Biseksual adalah seorang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki ketertarikan seksual terhadap laki-laki sekaligus perempuan dalam waktu yang bersamaan. Transgender adalah seseorang yang memakai atribut-atribut gender berlainan dengan konstruksi gender yang dikonstruksikan secara sosial oleh masyarakat (Firliana, 2010). Contohnya seorang laki-laki yang terlihat, berpikir, dan meras seperti perempuan atau sebaliknya perilaku transgender ini tidak berbicara pada masalah ketertarikan sosial melainkan lebih kepada sikap dan peran yang dijalankan pada umumnya. Transeksual adalah seorang yang merasa dirinya memiliki jenis kelamin yang salah (Firliana, 2010). Transeksual bisa dicontohkan seperti seorang yang terlahir sebagai laki-laki, dan memiliki alat kelamin laki-laki setelah tumbuh, dan berkembang jiwa dan psikologisnya merasa dirinya adalah seorang perempuan kemudian orang tersebut melakukan operasi pergantian kelamin berbeda dari asal dia dilahirkan. Penekanan pada kelompok transeksual ini pada persoalan kelamin biologisnya.

Intersek biasanya juga disebut dengan istilah hermaprodit. Interseks adalah seseorang yang memiliki ciri-ciri biologis dari laki-laki dan perempuan (Firliana, 2010) ciri-ciri ini bermacam-macam bentuknya misalnya seorang yang memiliki jenis kelamin ganda akan tetapi

salah satu lebih menonjol. Sedangkan Queer bila diartikan secara literal memiliki makna aneh, bengkok, ganjil, dan menyimpang. Kata ini merujuk pada kelompok yang mempunyai pilihan seksual diluar heteroseksual (Firliana, 2010). Misalkan seorang laki-laki yang merasa dirinya perempuan dan memiliki ketertarikan pada perempuan atau waria. Kelompok semacam ini adalah kelompok yang menunjuk pada ketertarikan seksual yang sulit untuk didefinisikan.

Keterangan mengenai kelompok LGBTIQ seperti yang peneliti paparkan diatas sangat bertentangan dengan norma heteroseksual. Karena norma dan budaya heteroseksual yang ada dimasyarakat merupakan suatu kewajiban dan harus ada didalamnya sehingga jika seksualitas LGBTIQ yang bertentangan dengan norma yang ada maka akan dipandang sebelah mata, dan terkesan dikucilkan dari tatanan kehidupan masyarakat yang ada. Akhirnya para kelompok LGBTIQ ini harus berkamuflase dan menyamarkan diri menjadi orang lain guna bisa mempertahankan posisinya dimasyarakat.

Dari gambaran diatas mengenai kelompok LGBTIQ peneliti lebih memfokuskan penelitiannya pada kelompok atau kaum gay. Pengambilan keputusan ini dilakukan bukan tanpa alasan melainkan ingin lebih terfokus pada satu tema sehingga diharapkan dalam pembahasan akan menyajikan informasi atau data yang lebih mendalam dan akurat.

Di Indonesia sendiri, hubungan homoseksual sudah dikriminalisasi saat pemerintah kolonial Hindia Belanda menjadi koloni perancis dan mengadopsi kode Napoleon (Oetomo, 1996). Kelompok gay di Indonesia menghadapi berbagai diskriminasi, siksaan, dan cemoohan baik oleh masyarakat maupun pemerintah (daerah-pusat) dan aparat Negara. Pada tahun 2003, muncul wacana untuk menjadikan homo seksualitas sebagai tindakan kriminal di Indonesia, namun wacana tersebut tidak di setujui. Batalnya wacana tersebut bukan berarti kelompok gay sepenuhnya dapat hak, dan perlindungan dari masarakat dan aparaturnya melainkan adanya perlakuan yang berbeda terhadap kelompok ini dengan masyarakat pada umumnya. Ada beberapa kasus di Indonesia yang menyangkut kelompok ini seperti contoh polisi mengencingi dan memukuli pasangan gay (Vasvani, 2010), atau memaksa mereka memperagakan aktivitas seksualnya didepan polisi (Wijaya, 2008). Korban seringkali tidak melapor atas kasus atau kejadian yang menimpanya karena mereka memiliki alasan dapat beresiko kembali lagi ke penjara. Akibatnya, kasus-kasu diskriminasi dan penganiayaan sulit untuk didokumentasi, dan diketahui jumlahnya (Ireland, 2006).

Diskriminasi, dan tindakan kekerasan terhadap kelompok gay juga dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Salah satunya terjadi saat dilangsungkannya seminar penyuluhan HIV/AIDS bertema “Kerlap-kerlip Warna Kedation 2000” di Yogyakarta pada tanggal 11 November 2000. Seminar yang diikuti oleh 350 peserta yang berasal dari dalam dan luar negeri itu diserang oleh sekelompok remaja dari Remaja Masjid Yogyakarta, Gerakan Pemuda Ka’bah, Gerakan Anti Maksiat dan Darwis (Budi, 2000). Mereka menyerang dan menganiayaa para peserta dan panitia yang terlibat. Mereka beranggapan bahwa acara tersebut hanyalah kedok peserta sek gay. Namun anggapan atau tuduhan tersebut dibantah oleh pihak penyelenggara. Pihak penyelenggara mengatakan acara ini murni untuk sosialisasi tentang bahaya HIV/AIDS serta pencegahan, dan penanganannya. Hal yang demikian mengindikasikan adanya diskriminasi, dan kebencian terhadap kelompok gay yang sudah mengakar pada sanubari masyarakat yang paling dalam.

Berbagai stereotip dan stigma negatif yang dilekatkan pada kelompok gay tersebut menanamkan persepsi yang salah terhadap kelompok gay dan terus memperkuat tindakan diskriminatif terhadap mereka. Hal ini tidak saja terjadi di Indonesia. Dalam sebagian besar masyarakat dunia seringkali dianggap sebagai penyakit sosial dan tidak bermoral (Boellstrofd, 2005).

Di Indonesia, homoseksualitas seringkali dianggap sebagai perilaku menyimpang yang ‘ke-Barat-baratan’ dan tidak sesuai dengan budaya Indonesia (Ellis, 2007). Nyatanya, homoseksualitas dan transvetisme banyak di temukan di budaya tradisional sejumlah masyarakat di Indonesia (Oetomo, 2003). Homoseksualitas dalam budaya tradisional tersebut tidak hanya dianggap positif, tetapi juga dilembagakan, misalkan dalam bubungan warok-gemblak di Ponorogo atau isu biksu di Sulawesi Selatan. Pandangan negatif terhadap kelompok homoseksual di Indonesia justru dibawa oleh budaya kelompok pendatang seperti agama Kristen protestan oleh Belanda dan agama Islam (Olong 2007)

Para kelompok gay senatiasa menyembunyikan identitas dan melakukan aktifitas hubungannya sesama gay secara sembunyi-sembunyi. Selain untuk menghindari dari masyarakat umum ruang gerak mereka juga dibatasi. Oleh karena itu, para kelompok gay terkesan selalu memakai topeng atas dirinya sendiri dengan memerankan peran orang lain.

Kota Surabaya merupakan kota metropolis terbesar kedua setelah Jakarta yang ada di Indonesia dengan segala macam aktivitasnya, dan berbagai kultur budaya yang ada disana. Dari berbagai masyarakat yang heterogen tersebut terdapat bermacam-macam pula komunitas serta kelompok salah satunya yang menarik perhatian untuk dibahas atau diteliti adalah komunitas gay, disamping komunitas yang keberadaannya masih dianggap tabu kegiatan mereka juga masih dilakukan secara tertutup sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik pada suatu komunitas gay yang membentuk suatu yayasan bernama 'GAYa NUSANTARA' atau disingkat GAYa. GAYa NUSANTARA adalah pelopor organisasi gay di Indonesia yang terbuka dan bangga dengan jati dirinya yang mana yayasan ini merupakan organisasi gay pertama di Surabaya. Anggota yayasan GAYa ini tidak mempermasalahkan keragaman seks, gender dan seksualitas serta latar belakang lainnya. Organisasi non profit ini didirikan pada tanggal 1 Agustus tahun 1987 oleh Dede Oetomo sebagai perkumpulan untuk memperjuangkan kepedulian akan hak-hak LGBTIQ. Lembaga yang beralamatkan Jl Semolowaru Selatan VI No.9 Surabaya, diperbarui menjadi GAYa NUSANTARA. Pada tanggal 27 juni 2012 mendapat pengesahan dari kemenHukHAM (Wawancara ketua yayasan mas "R" 13 juni 2016).

Yayasan GAYa NUSANTARA memiliki visi terciptanya suatu Indonesia yang menghargai, menjamin dan memenuhi hak asasi manusia dimana orang-orang dapat hidup dalam kesetaraan, kemerdekaan, dan keanekaragaman hal-hal yang berkaitan dengan tubuh, identitas dan ekspresi gender dan orientasi seksual (Wawancara ketua yayasan mas "R" 13 juni 2016).

Dalam upaya mencapai visinya, yayasan menetapkan misi dengan: melakukan penelitian, publikasi dan pendidikan dalam HAM, seks, gender dan seksualitas, kesejahteraan, kesehatan seksual. Menyediakan pelayanan dan menghimpun informasi seputar HAM, seks, gender dan seksualitas, kesehatan, dan kesejahteraan seksualitas. Melopori dan mendorong LGBTIQ

Organisasi ini merupakan bentuk nyata perjuangan kaum gay untuk memperoleh hak-hak mereka selayaknya manusia dan warga Negara pada umumnya. Bentuk perjuangan tersebut diwujudkan melalui gerakan sosial dengan membentuk suatu organisasi berupa yayasan yang bergerak di bidang kesehatan, pendidikan, hukum dan HAM dengan visi untuk memperjuangkan

nasib dan hak-hak kaum LGBTIQ dengan posisi sebagai pelopor dan pendorong gerakan LGBTIQ di Indonesia terutama daerah Surabaya dan sekitarnya.

Dalam penelitian ini yang menarik adalah kelompok gay yang secara nyata ditolak dan dikucilkan oleh masyarakat serta dilarang oleh pemerintah Indonesia secara terang-terangan melakukan mobilisasi sumber daya untuk melakukan suatu pergerakan memperjuangkan hak-haknya berupa kesetaraan dan keadilan sebagai warga Negara melalui organisasi yayasan GAYa NUSANTARA.

Perjuangan atau usaha yang dilakukan diantaranya melalui pendekatan-pendekatan kepada masyarakat sekitar dengan memberikan manfaat dalam bentuk konkrit seperti penyuluhan HIV/AIDS, seminar tentang kesehatan dan lain sebagainya yang mana tentunya bekerja sama dengan dinas daerah terkait seperti dinas kesehatan dan sosial. Disamping sebagai strategi pendekatan kepada masyarakat supaya diterima keberadaannya, hal ini juga dimanfaatkan sebagai korelasi dan kerjasama dengan pemerintah melalui lembaga-lembaga yang terkait guna merubah pengetahuan atau anggapan pemerintah pusat yang selalu memandang komunitas atau kelompok gay itu negatif. Selain mengadakan penyuluhan atau seminar tentang kesehatan, kelompok gay melalui yayasan GAYa NUSANTARA juga mengadakan pelatihan advokasi atau tentang hukum baik kepada anggota atau folentir maupun pada masyarakat sekitar yang menginginkan untuk mengikutinya. Hal demikian dimaksudkan agar anggota komunitas atau folentir maupun masyarakat sadar akan pentingnya pengetahuan tentang hukum karena mereka hidup di negara hukum. Setelah mereka faham dan mengerti tentang hukum diharapkan tidak ada lagi perampasan kebebasan serta hak sebagai warga negara sehingga terjadi kesetaraan dan keadilan diantara mereka.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan Indria Prisanti tentang “Blog Sebagai Media Alternatif Kelompok Minoritas Seksual”, Windi Warna Irawan “Negara dan Hak Asasi Kelompok Minoritas Seksual LGBTIQ”, Venna Saraswati “Wacana Homoseksual dalam *Web Series* Berjudul *Conq*”, Shintya Kristina “Informasi dan Homoseksual_Gay”, Indriati Ida Nur Khoiriyah “Diskriminasi Masyarakat Terhadap Gay di Komunitas GAYa NUSANTARA Surabaya” penelitian ini lebih menarik karena mengarah atau menitik beratkan kepada mobilisasi sumber daya kelompok gay yayasan GAYa NUSANTARA dalam melakukan gerakan sosial untuk memperjuangkan hak-haknya berupa kesetaraan dan

keadilannya sebagai warga negara dan manusia pada umumnya, dimana selama ini kebebasan serta keadilan mereka merasa dipandang sebelah mata baik oleh pemerintah atau masyarakat umum, karena status atau perilaku seksual mereka dianggap berbeda dengan kebudayaan atau perilaku seksual masyarakat pada umumnya.

1.2 Fokus Penelitian

Dari pemaparan latar belakang diatas, dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada mobilisasi sumber daya kelompok gay yayasan GAYa NUSANTARA untuk memperjuangkan hak-haknya berupa kesetaraan dan keadilan.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah mobilisasi sumber daya kelompok gay yayasan GAYa NUSANTARA untuk memperjuangkan hak-haknya berupa kesetaraan dan keadilan?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana mobilisasi sumber daya yang dilakukan kelompok gay yayasan GAYa NUSANTARA untuk memperjuangkan hak-haknya berupa kesetaraan dan keadilan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan informasi pengetahuan tentang mobilisasi sumber daya yang dilakukan kelompok gay yayasan GAYa NUSANTARA
- b. penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunitas gay.

1.5.2 Manfaat praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang sosial yang berdasarkan pada data dan fakta lapangan dan disertai dengan teori-teori yang ada pada ilmu sosiologi.

b. Sebagai stimulant serta sumbangan bagi masyarakat ilmiah pada umumnya untuk mencari, menemukan, meneliti dan memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat khususnya penelitian tentang kelompok gay.